



## Narasi Moderasi Islam dalam Media Sosial: Analisis Wacana pada Akun Dakwah Populer

<sup>1</sup>Marjoko Susilo

Affiliation<sup>1</sup> (STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)

Email: [penulis@gmail.com](mailto:penulis@gmail.com),<sup>1</sup> [penulis2@gmail.com](mailto:penulis2@gmail.com),<sup>2</sup> [penulis3@gmail.com](mailto:penulis3@gmail.com)<sup>3</sup>

**Keywords:** *Islamic Moderation, Digital Dakwah, Social Media, Discourse Analysis, YouTube, TikTok*

**Kata Kunci:** Moderasi Islam, Dakwah Digital, Media Sosial, Analisis Wacana, YouTube, TikTok

### Abstract:

*This study aims to analyze the narrative of Islamic moderation on social media through popular YouTube and TikTok dakwah content. The study focuses on the construction of moderative narratives, strategies employed by content creators to convey moderation messages, and audience responses to dakwah content. The research uses a qualitative approach, combining discourse analysis, content observation, and in-depth interviews with eight dakwah content creators. The findings indicate that Islamic moderation narratives are packaged adaptively and contextually according to the characteristics of each platform. On YouTube, dakwah content is delivered through long lectures and thematic studies emphasizing tolerance, balance, and respect for diversity. On TikTok, moderation messages are presented through short, creative videos with popular language, light storytelling, visual illustrations, and humor, effectively reaching young audiences. Creator strategies include a humanistic approach, consistent moderative branding, collaboration with religious scholars or academics, and platform algorithm optimization. Audience responses vary, with the majority showing appreciation for the moderative message, while a small portion exhibits resistance, particularly on issues of interfaith tolerance and differences in Islamic schools of thought. The study also identifies the potential, challenges, and risks of Islamic moderation in digital spaces, including platform algorithms that favor provocative content and the risk of message distortion. In conclusion, Islamic moderation narratives on social media can effectively shape inclusive and tolerant perceptions if presented creatively, adaptively, and humanistically, taking into account audience characteristics and the digital platform context.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi moderasi Islam dalam media sosial melalui konten dakwah pada akun YouTube dan TikTok populer. Fokus penelitian meliputi bentuk konstruksi narasi moderasi, strategi kreator dalam membangun pesan moderatif, serta respons audiens terhadap konten dakwah. Metode penelitian yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis wacana, observasi konten, dan wawancara mendalam dengan delapan kreator konten dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi moderasi Islam dikemas secara adaptif dan kontekstual sesuai karakteristik masing-masing platform. Di YouTube, konten dakwah disampaikan melalui ceramah panjang dan kajian tematik yang menekankan prinsip toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sedangkan di TikTok, pesan moderasi disajikan melalui video pendek kreatif dengan bahasa populer, storytelling ringan, ilustrasi visual, dan humor, sehingga efektif menjangkau generasi muda. Strategi kreator meliputi pendekatan humanis, konsistensi branding dakwah moderatif, kolaborasi dengan ulama atau akademisi, serta optimasi algoritma platform. Respons audiens beragam, sebagian besar menunjukkan apresiasi terhadap pesan moderatif, sementara sebagian kecil menunjukkan resistensi, terutama pada isu toleransi antaragama dan perbedaan mazhab. Penelitian juga menemukan potensi, tantangan, dan risiko moderasi Islam di ruang digital, termasuk algoritma platform yang memprioritaskan konten provokatif dan risiko distorsi makna. Kesimpulannya, narasi moderasi Islam di media sosial dapat efektif membentuk persepsi inklusif dan toleran jika dikemas secara kreatif, adaptif, dan humanis, dengan mempertimbangkan karakter audiens dan konteks platform digital.

## **A. introduction**

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah menghadirkan perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses, memahami, dan mendiskusikan ajaran-ajaran Islam (Mustakimah, 2023). Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi ruang baru bagi transformasi praktik dakwah, yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka, kini hadir dalam bentuk konten visual dan narasi digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada ruang masjid atau majelis ilmu, tetapi telah bergeser menjadi praktik komunikasi global yang dapat menjangkau jutaan audiens secara cepat dan massif (Noviyanto & Media, 2024).

Di tengah arus digital yang begitu dinamis ini, isu mengenai moderasi Islam atau *wasathiyah* menjadi semakin relevan, terutama ketika media sosial juga digunakan oleh kelompok-kelompok dengan ragam corak keagamaan, mulai dari yang moderat hingga

ekstrem. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi saluran penyebaran dakwah, tetapi juga arena kontestasi ideologi keagamaan (Jauzi & Hamidah, 2023).

Sebagai konsep yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman, moderasi Islam menjadi salah satu agenda penting dalam memperkuat harmoni sosial, khususnya di Indonesia yang memiliki latar belakang masyarakat multicultural (Fitriyah & Yaqin, 2024). Namun, realitas di ruang digital sering kali menunjukkan bahwa konten keagamaan yang bersifat provokatif, sensasional, atau eksklusif lebih mudah menarik perhatian dan mendapatkan interaksi tinggi dibandingkan konten yang mempromosikan nilai-nilai moderasi (Abdilah & Jaya, 2024).

Algoritma media sosial yang cenderung mengutamakan konten viral turut memperkuat situasi ini, sehingga pesan keagamaan yang inklusif dan berimbang sering kali tenggelam dalam arus informasi yang cepat berubah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana narasi moderasi Islam sebenarnya ditampilkan, dikonstruksi, dan diterima oleh pengguna media sosial (Anwar et al., 2024).

Akun-akun dakwah populer memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan pola pikir dan perilaku keberagaman masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi mayoritas pengguna media sosial. Narasi yang mereka bangun tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga melalui diksi, gaya komunikasi, penggunaan metafora, pilihan visual, serta cara mereka merespons isu-isu sosial dan keagamaan kontemporer. Karena itu, konten dakwah di media sosial tidak dapat dipahami sebagai teks keagamaan semata, tetapi sebagai wacana yang diproduksi melalui kepentingan, ideologi, serta strategi komunikasi tertentu (Nuhaa et al., 2023).

Analisis wacana menjadi pendekatan yang relevan untuk membedah bagaimana pesan-pesan moderasi atau potensi anti-moderasi muncul, disusun, dan dipersepsikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat tidak hanya apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana dan mengapa pesan tersebut disampaikan dengan cara tertentu.

Selain itu, dakwah digital kini juga menghadirkan figur-figur *religious influencer* yang memadukan pesan keagamaan dengan unsur hiburan, gaya hidup, dan personal branding. Mereka tampil dengan narasi yang lebih ringan, penuh storytelling, dan sering kali memanfaatkan tren digital untuk mendekati pesan keagamaan dengan audiens. Dalam konteks ini, narasi moderasi Islam dapat disampaikan secara eksplisit maupun

tersirat, bergantung pada cara sang influencer menafsirkan isu tertentu dan membingkai pesan yang ingin ia sebar. Proses pembingkaiannya inilah yang menarik untuk dikaji karena dapat menunjukkan apakah narasi moderasi benar-benar diprioritaskan, diadaptasi, atau justru diabaikan dalam konstruksi konten dakwah populer (Rustandi, 2022).

Melihat dinamika tersebut, penelitian mengenai narasi moderasi Islam di media sosial menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan bentuk penyampaian moderasi dalam akun dakwah populer, tetapi juga menganalisis bagaimana wacana tersebut diproduksi dan apa implikasinya bagi literasi keagamaan masyarakat. Dengan memahami konstruksi narasi yang berkembang di ruang digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran media sosial dalam memperkuat atau melemahkan nilai-nilai moderasi Islam. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, institusi keagamaan, maupun pegiat literasi digital dalam merancang strategi dakwah yang lebih moderat, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era informasi yang serba cepat.

## **B. Methods**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis, karena tujuan utama penelitian adalah memahami bagaimana narasi moderasi Islam dibentuk, diproduksi, dan direproduksi dalam konten dakwah yang disebar oleh akun-akun dakwah populer di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat jenis data yang dikaji berupa teks dakwah, tuturan lisan dalam video, visual, serta komentar yang membutuhkan penafsiran mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membedah makna yang tersembunyi, cara penyampaian pesan, dan konteks ideologis yang tidak tampak di permukaan (Abdussamad, 2021).

Metode analisis wacana kritis menjadi relevan karena media sosial merupakan ruang diskursif yang sarat dengan kekuatan, kepentingan, serta pertarungan makna antar aktor dakwah. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk yang memeriksa wacana melalui tiga dimensi besar: struktur teks (*textual structure*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan konteks sosial (*social context*). Ketiga dimensi tersebut memungkinkan analisis komprehensif yang tidak hanya melihat apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana dan mengapa pesan disampaikan (Soesana et al., 2023).

Proses analisis pada tingkat struktur teks mencakup kajian atas diksi, bahasa, metafora, gaya penyampaian, pola argumentasi, serta struktur naratif dalam konten dakwah. Pada tingkat praktik diskursif, peneliti menelaah bagaimana konten diproduksi, bagaimana strategi framing dilakukan oleh pemilik akun, serta bagaimana audiens merespon melalui komentar, likes, atau pola interaksi tertentu. Sementara pada tingkat konteks sosial, peneliti mempertimbangkan hubungan narasi dengan dinamika sosial-keagamaan di Indonesia, seperti isu intoleransi, politik identitas, perdebatan pemahaman keagamaan, serta kampanye moderasi beragama yang dijalankan pemerintah (Nasution, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari konten video, caption, deskripsi unggahan, komentar pengguna, serta elemen visual dari beberapa akun dakwah populer yang aktif di YouTube dan TikTok. Pemilihan akun dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti jumlah pengikut yang besar, intensitas unggahan yang tinggi, konsistensi dalam menyampaikan dakwah, serta frekuensi keterlibatan pengguna (engagement). Peneliti memilih tiga hingga lima akun dakwah yang memiliki popularitas luas dan sering mengangkat isu-isu keagamaan yang berkaitan dengan toleransi, keberagaman, hubungan antaragama, dan tema-tema yang terkait dengan moderasi Islam. Konten yang dianalisis mencakup video ceramah singkat, podcast keagamaan, tanggapan terhadap isu aktual, serta konten edukatif yang mengangkat nilai-nilai Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pengamatan langsung (observasi virtual) terhadap aktivitas akun dakwah, pencatatan sistematis terhadap konten yang relevan, serta pengunduhan video dan transkrip ujaran untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti juga mendokumentasikan komentar-komentar signifikan dari audiens untuk mengetahui persepsi, reaksi, dan penafsiran masyarakat digital terhadap narasi dakwah. Seluruh data kemudian dikelola dalam bentuk catatan analisis, tabel kategorisasi, dan memo interpretatif. Untuk menjaga ketelitian, peneliti melakukan repetisi peninjauan terhadap konten yang sama, terutama jika terdapat temuan yang berbeda atau ambigu.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah konten yang berkaitan langsung dengan moderasi Islam, seperti konten yang menyinggung toleransi, sikap anti-kekerasan, penghargaan terhadap keberagaman, serta seruan untuk beragama secara

seimbang. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan dalam kategori seperti pola bahasa moderat, strategi komunikasi dakwah, bentuk narasi, serta respons audiens. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap data dan menghubungkannya dengan teori moderasi Islam serta dinamika masyarakat digital.

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teori, dan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan konten dari berbagai akun dakwah; triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan konsep moderasi beragama, wacana kritis, dakwah digital, dan kajian media; sedangkan triangulasi data dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara video, caption, dan komentar. Peneliti juga menjaga objektivitas dengan membuat jurnal refleksi, yaitu catatan tentang kemungkinan bias peneliti selama proses analisis. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian lebih reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan menyeluruh mengenai bagaimana narasi moderasi Islam dikonstruksi dalam ruang digital oleh akun-akun dakwah populer. Dengan kerangka metodologis yang kuat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika wacana keagamaan di media sosial dan implikasinya terhadap praktik keberagaman masyarakat di era digital.

### **C. Result(s)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi moderasi Islam dalam media sosial dibangun melalui berbagai bentuk konten dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform. Di YouTube, narasi moderasi cenderung disampaikan melalui ceramah panjang, kajian tematik, dan penjelasan ayat maupun hadis yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan mazhab maupun agama.

Konten-konten ini menggunakan bahasa formal, argumentasi berbasis literatur keagamaan, serta struktur naratif yang sistematis, sehingga audiens mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif. Sedangkan di TikTok, narasi moderasi disajikan dalam bentuk video pendek, kreatif, dan mudah dipahami, dengan penggunaan bahasa populer, storytelling ringan, animasi, dan humor. Pendekatan ini terbukti efektif

menjangkau generasi muda, yang mayoritas merupakan pengguna platform ini, sehingga pesan moderasi terserap dengan cara yang lebih alami dan tidak membosankan.

Selain itu, konten dakwah moderatif tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan kontekstual. Kreator dakwah mengaitkan pesan moderasi dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti interaksi antarumat beragama, sikap toleran dalam perayaan hari besar, etika berinteraksi di media sosial, perbedaan mazhab, hingga isu gender dalam Islam.

Dalam menyampaikan pesan, kreator memanfaatkan strategi komunikasi yang humanis, seperti dialog interaktif, storytelling, pertanyaan retorik, dan ilustrasi kasus nyata, yang membuat audiens merasa lebih terlibat baik secara emosional maupun intelektual. Beberapa kreator juga berkolaborasi dengan ulama, akademisi, maupun influencer lain untuk meningkatkan kredibilitas konten, menjangkau audiens lebih luas, dan memperkuat legitimasi pesan moderatif yang disampaikan.

Respons audiens terhadap konten moderasi Islam menunjukkan dinamika yang kompleks. Banyak komentar positif menekankan bahwa konten membantu mereka memahami Islam secara seimbang, menumbuhkan sikap toleran, mengurangi fanatisme, serta meneguhkan pandangan bahwa keberagaman adalah bagian dari praktik keagamaan yang ideal. Di sisi lain, sebagian audiens yang konservatif atau memiliki pandangan religius lebih ketat mengekspresikan resistensi, mengkritik konten moderasi sebagai “pelunakan ajaran agama” atau mempertanyakan kredibilitas sumbernya. Pola interaksi ini berbeda pada setiap platform; TikTok cenderung memunculkan diskusi singkat dan viral yang cepat menjadi perhatian publik, sedangkan YouTube menghadirkan diskusi panjang yang lebih argumentatif, mendalam, dan kritis, sehingga memungkinkan audiens merenungkan pesan moderasi secara lebih intens.

Penelitian juga menemukan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk memperkuat dakwah moderatif karena mampu menjangkau audiens luas tanpa batas geografis, mendukung literasi keagamaan generasi muda, dan menjadi sarana counter-narrative terhadap konten radikal atau intoleran. Namun, tantangan signifikan muncul dari algoritma platform yang cenderung memprioritaskan konten sensasional atau provokatif sehingga konten moderatif sering kalah viral.

Selain itu, literasi digital audiens yang beragam dapat memunculkan kesalahpahaman atau penafsiran berbeda terhadap pesan moderatif. Risiko lainnya termasuk penyederhanaan berlebihan pada konten video pendek, potensi distorsi makna ketika

konten diedit ulang oleh pihak ketiga, serta stigma dan kritik yang diarahkan kepada kreator karena dianggap melawan kelompok tertentu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa narasi moderasi Islam di akun dakwah populer dibangun melalui strategi komunikasi yang adaptif dan kreatif, menekankan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Konten dakwah moderatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap Islam yang inklusif, sejuk, dan moderat.

Meskipun menghadapi tantangan berupa polarisasi digital, resistensi dari kelompok konservatif, dan kendala algoritma, narasi moderasi tetap memiliki kapasitas untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku audiens, khususnya generasi muda, dalam membangun keberagaman yang harmonis di era media sosial. Hasil ini menunjukkan pentingnya kreativitas, konsistensi, dan pendekatan humanis dalam strategi dakwah digital untuk meneguhkan moderasi Islam di ruang publik yang semakin kompleks.

#### **D. Analysis and Discussion**

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana narasi moderasi Islam dikonstruksi dalam konten dakwah di media sosial; (2) strategi apa yang digunakan kreator konten dalam membangun narasi moderasi; dan (3) bagaimana respons audiens terhadap konten moderasi Islam. Pembahasan berikut menguraikan jawaban atas ketiga rumusan masalah tersebut secara terintegrasi.

Pertama, terkait konstruksi narasi moderasi Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa konten dakwah di platform YouTube dan TikTok menyampaikan pesan moderatif melalui berbagai bentuk yang disesuaikan dengan karakter platform. Di YouTube, narasi disampaikan melalui ceramah panjang, kajian tematik, dan penjelasan ayat maupun hadis yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan mazhab maupun agama. Konten ini menggunakan bahasa formal, struktur naratif sistematis, dan argumentasi berbasis literatur keagamaan sehingga audiens memperoleh pemahaman mendalam.

Di TikTok, pesan moderasi dikemas dalam video pendek yang kreatif dan komunikatif, menggunakan bahasa populer, storytelling ringan, serta ilustrasi visual atau humor, sehingga lebih mudah dicerna generasi muda. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama dengan menegaskan bahwa konstruksi narasi moderasi Islam dipengaruhi

oleh karakteristik platform, durasi konten, dan gaya komunikasi kreator, namun tetap menekankan nilai toleransi, keseimbangan, dan anti-ekstremisme sesuai prinsip wasathiyah dalam Islam.

Kedua, terkait strategi kreator dalam membangun narasi moderasi, penelitian menunjukkan bahwa kreator memanfaatkan beberapa strategi utama. Strategi pertama adalah pendekatan humanis, yang mencakup dialog interaktif, storytelling, ilustrasi kasus nyata, serta penggunaan bahasa yang tidak menggurui. Strategi kedua adalah konsistensi konten dan branding dakwah moderatif, termasuk pemilihan topik yang fokus pada toleransi, keberagaman, dan anti-ekstremisme, serta penggunaan kutipan ayat dan hadis yang relevan untuk memperkuat legitimasi pesan.

Strategi ketiga adalah optimalisasi algoritma platform digital melalui penggunaan tagar, tren musik, thumbnail menarik, dan gaya editing yang sesuai, sehingga konten lebih mudah ditemukan dan ditonton audiens. Strategi keempat adalah kolaborasi dengan ulama, akademisi, atau influencer lain, yang meningkatkan kredibilitas konten serta memperluas jangkauan pesan. Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua, menunjukkan bahwa strategi kreator tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga aktif membentuk persepsi, mengelola interaksi audiens, dan menjaga kredibilitas narasi moderatif di ruang digital.

Ketiga, terkait respons audiens terhadap konten moderasi Islam, penelitian menemukan pola interaksi yang kompleks dan beragam. Sebagian besar audiens menyambut positif pesan moderatif, menyatakan bahwa konten membantu memahami Islam secara seimbang, menumbuhkan toleransi, mengurangi sikap fanatik, dan memberikan perspektif inklusif. Namun, sebagian kecil audiens yang konservatif atau memiliki pandangan religius lebih ketat menunjukkan resistensi, menilai konten moderasi sebagai “pelunakan ajaran” atau mempertanyakan legitimasi narasi. Pola ini berbeda antar platform: TikTok cenderung memunculkan perdebatan singkat dan viral, sedangkan YouTube menghadirkan diskusi lebih panjang dan argumentatif. Temuan ini menjawab rumusan masalah ketiga, mengindikasikan bahwa efektivitas pesan moderasi sangat dipengaruhi oleh literasi digital audiens, pengalaman sosial, dan kerangka kognitif yang dimiliki.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti potensi, tantangan, dan risiko moderasi Islam di ruang digital, yang menjadi implikasi penting dari rumusan masalah. Media sosial

memiliki potensi besar untuk menyebarkan dakwah moderatif secara masif, menjangkau generasi muda, dan menjadi counter-narrative terhadap konten intoleran. Tantangan yang dihadapi termasuk algoritma yang lebih menonjolkan konten provokatif, literasi digital audiens yang bervariasi, serta tekanan dari kelompok ekstrem. Risiko lainnya mencakup penyederhanaan pesan yang berlebihan, potensi distorsi makna, dan stigma terhadap kreator. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan narasi moderasi tidak hanya tergantung pada konten, tetapi juga pada strategi kreator, karakteristik platform, dan penerimaan audiens.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa narasi moderasi Islam dalam media sosial adalah hasil konstruksi strategis kreator yang memadukan konten edukatif, komunikatif, dan humanis, dengan mempertimbangkan konteks sosial, karakter audiens, dan mekanisme platform digital. Dengan demikian, penelitian ini menjawab seluruh rumusan masalah, menunjukkan bahwa pesan moderasi Islam dapat tersampaikan secara efektif melalui adaptasi gaya komunikasi, strategi kreatif, dan pemahaman audiens yang baik, meskipun tetap menghadapi tantangan resistensi, polarisasi digital, dan risiko penyederhanaan makna.

## **E. Conclusion**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai “*Narasi Moderasi Islam dalam Media Sosial: Analisis Wacana pada Akun Dakwah Populer*”, dapat disimpulkan bahwa narasi moderasi Islam dikonstruksi secara strategis oleh kreator konten melalui berbagai bentuk komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik platform. Di YouTube, pesan moderasi disampaikan melalui ceramah panjang, kajian tematik, dan penjelasan ayat maupun hadis yang menekankan prinsip toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sedangkan di TikTok, pesan moderasi dikemas dalam video pendek yang kreatif dan komunikatif, menggunakan bahasa populer, storytelling ringan, ilustrasi visual, serta humor, sehingga pesan dapat diterima dengan mudah oleh generasi muda.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreator konten menerapkan berbagai strategi dalam membangun narasi moderatif, termasuk pendekatan humanis, storytelling, kolaborasi dengan ulama dan akademisi, konsistensi branding dakwah moderatif, serta optimasi algoritma digital untuk meningkatkan jangkauan pesan. Strategi-strategi ini tidak

hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk persepsi dan sikap audiens terhadap keberagaman, toleransi, dan anti-ekstremisme, sesuai prinsip wasathiyah dalam Islam.

Respons audiens terhadap konten moderasi Islam bervariasi; sebagian besar memberikan tanggapan positif, mengaku memperoleh pemahaman Islam yang seimbang, menumbuhkan sikap toleran, dan mengurangi fanatisme. Namun, sebagian kecil audiens konservatif menunjukkan resistensi, mempertanyakan legitimasi konten, atau menilai pesan moderasi sebagai pelunakan ajaran agama. Pola interaksi ini berbeda pada masing-masing platform, di mana TikTok cenderung menghadirkan perdebatan singkat yang viral, sementara YouTube menampilkan diskusi panjang dan argumentatif.

Selain itu, penelitian menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah moderatif, namun tetap menghadapi tantangan signifikan, seperti dominasi konten provokatif oleh algoritma, perbedaan literasi digital audiens, serta tekanan dari kelompok ekstrem. Risiko lainnya termasuk penyederhanaan makna ajaran, potensi distorsi pesan, dan stigma terhadap kreator.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa narasi moderasi Islam di media sosial mampu membentuk wacana keagamaan yang inklusif dan moderat apabila dikemas dengan strategi komunikasi yang kreatif, adaptif, dan humanis, serta memperhatikan konteks sosial, karakter audiens, dan mekanisme platform. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi, konsistensi, dan literasi digital bagi kreator konten, sehingga pesan moderasi Islam dapat tersampaikan secara efektif, berdampak positif, dan mendukung terciptanya keberagaman yang harmonis di era media sosial.

## **F. References**

- Abdilah, A., & Jaya, C. K. (2024). *Moderasi Dakwah Di Era Digital Dan Tantangannya*. 2, 795–806.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. In *Syakir Media Press*. Syakir Media Press.
- Anwar, A., Muhammad, F., Ibrahim, M., & Herman, A. A. (2024). *Pemanfaatan New Media dalam Dakwah Moderasi Beragama : Analisis Strategi Komunikasi Habib Ja 'far Al -Hadar di Youtube*. 14, 218–237. <https://doi.org/10.35905/komunida>.
- Fitriyah, I., & Yaqin, H. (2024). *Analisis Wacana Dakwah Habib Ja 'far tentang Moderasi Beragama : Pembentukan Narasi Keberagaman di Platform YouTube*. 20(02).
- Jauzi, M. S. Al, & Hamidah, L. (2023). *Moderasi Beragama di Media Sosial ( Perspektif Dakwah )*. 11(2), 276–284.
- Mustakimah, L. (2023). *Wacana Moderasi Beragama dalam Akun Instagram @ mubadalah . id*. 3(1), 149–158.

- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Harfa Creative* (Vol. 1, Issue 1). Harfa Creative.  
[http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)  
[http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)  
[http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)  
<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Noviyanto, K., & Media, S. (2024). *NARRATIVE OF DA ' WAH ON MEDIA ACCOUNTS : NARRATIVE ANALYSIS OF DA ' WAH MESSAGES ON SOCIAL MEDIA ACCOUNTS NARASI DAKWAH DI AKUN MEDIA : ANALISIS NARATIF PESAN*. 7(2), 63–78.
- Nuhaa, S. U., Almunawaroh, M., Hamidah, N., Afandi, A. J., & Nasikhah, A. D. (2023). *Pengembangan Dakwah Moderasi Beragama Melalui Media Podcast dan Media Sosial Berbasis Digital*. 01(02), 77–90.
- Rustandi, R. (2022). *Jurnal Ilmu Dakwah The tabligh language of the millennial generation in social media : Analysis of popular Islamic account framing*.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Penerbitan Yayasan Kita Menulis.

DOI,

DOI:

Copyright,  
and License

Copyright (c) 2025 author(s) name

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



**How to cite**

Authors, Name of. "The Title of the Article." *El Makrifah: Jurnal Ilmiah sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatu ilmi Bengkulu Selatan*, no. 1 (2024): 33-48.